



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA
SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Izhar Alief Djamien
022114075

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

SEPTEMBER 2021



**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA
SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, AK., MM., CA.)



Ketua Program Studi Manajemen
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA
SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Kamis, tanggal 30 Desember 2021

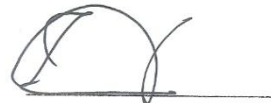
Izhar Alief Djamien
022114075

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM, CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(May Mulyaningsih, SE., M.Ak.)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Izhar Alief Djamien

NPM : 022114075

Judul Skripsi/Tesis Desertasi : Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi/Tesis Desertasi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2021



Izhar Alief Djamien
022114075

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Izhar Alief Djamien. NPM 022114075. Program Studi Akuntansi. Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Di bawah Bimbingan Yohanes Indrayono dan May Mulyaningsih. Tahun 2021.

Dalam rangka meningkatkan kinerja, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas operasi dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga pajak penghasilan badan yang dibayar ke kas Negara. Seharusnya Ketika Profitabilitas yang diprosikan oleh GPM dan OPM turun maka pajak penghasilan badan ikut turun karena biaya perusahaan meningkat sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan biaya operasional dan pajak penghasilan badan yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen yakni profitabilitas dan biaya operasional terhadap variabel dependen yaitu pajak penghasilan badan.

Penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* dan teknik statistik inferensial, metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *organization*. Pada penelitian ini penulis memilih Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis, karena unit analisis pada penelitian ini merupakan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. (Indonesia Stock Exchange Building, 1st tower Jl. Jend. Sudirman kav 52-53, Jakarta Selatan, Indonesia.)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan, *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan, dan biaya operasional memiliki pengaruh terhadap Pajak penghasilan badan. Sedangkan secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017.

Kata Kunci : Kualitas Produk, Kepuasan Konsumen

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat serta karunia-nya penulis dapat diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini saya susun untuk memenuhi tugas akhir yaitu Skripsi pada program studi Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pakuan. Adapun judul yang saya ajukan adalah : **“Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini banyak rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, namun semua ini dapat penulis lalui karena bantuan dari pihak-pihak yang terlibat. pada kesempatan kali ini, saya selaku penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Dr. Hendro sasongko Ak, M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ketua Komisi Pembimbing, Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A. dan anggota komisi Pembimbing, Ibu May Mulyaningsih, SE., M.Ak yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, serta dukungan dan proses penulisan Skripsi.
5. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan pelaksana Universitas Pakuan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menunjang kegiatan perkuliahan.
6. Bagi teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan dan menyajikan Skripsi Penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Bogor, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitian.....	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Akademis	7
1.4.2. Kegunaan Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Pajak.....	8
2.1.1 Sistem Pemungutan Pajak.....	9
2.1.2 Pajak Penghasilan	10
2.1.3 Jenis-jenis Pajak.....	11
2.1.4 Subjek Pajak	12
2.1.5 Objek Pajak	13
2.1.6 Dasar Pengenaan Pajak	15
2.1.7 Biaya yang Boleh Dikurangkan	15
2.1.8 Badan	17
2.1.9 Pajak Penghasilan Badan	17
2.2 Profitabilitas	18
2.2.1 Laba	19
2.2.2. Jenis-Jenis Laba	19
2.2.3. Rasio Profitabilitas	20
2.2.4. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	20
2.2.5 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	21
2.3. Biaya	22

2.3.1.	Penggolongan Biaya	22
2.3.2	Biaya Operasional	23
2.4	Penelitian Sebelumnya	24
2.5	Kerangka Pemikiran	28
2.5.1	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Terhadap Pajak Penghasilan Badan	29
2.5.2	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) Terhadap Pajak Penghasilan Badan	29
2.5.3	Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan	29
2.6	Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	32
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	32
3.4	Operasionalisasi Variabel	33
3.5	Metode Penarikan Sample	33
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	34
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1	Hasil Pengumpulan Data	39
4.2	Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017	40
4.2.1	Profitabilitas <i>Gross Profit Margin</i>	40
4.2.2	Profitabilitas <i>Operating Profit Margin</i>	44
4.3	Biaya Operasional Pada Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	47
4.4	Pajak penghasilan badan Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017	50
4.5	Analisis Data	52
4.5.1	Uji Normalitas	52
4.5.2	Uji Multikolinieritas	53
4.5.3	Uji Autokorelasi	54
4.5.4	Uji Heteroskedastitas	54
4.5.5	Analisis Regresi Linear Berganda	55
4.5.6	Uji Hipotesis	56
4.5.6.1	Uji Koefisien Determinasi	56
4.5.6.2	Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)....	57
4.5.6.3	Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)	58
4.6.	Pembahasan	58

4.6.1	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> terhadap Pajak Penghasilan Badan	58
4.6.2	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> terhadap Pajak Penghasilan Badan	59
4.6.3	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan	60
4.6.4	Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin</i> , dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan	61
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	62
5.2.	Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.2. Matriks Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	33
Tabel 3.2. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> Periode 2013-2017	34
Tabel 3.3. Proses Seleksi Sampel	34
Tabel 3.4. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> Periode 2013-2017	34
Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	39
Tabel 4.2. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> Periode 2013-2017	40
Tabel 4.3. Persentase Profitabilitas GPM	40
Tabel 4.4. Profitabilitas OPM Persentase <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	44
Tabel 4.5. Biaya Operasional	48
Tabel 4.6. Pajak Penghasilan Badan	50
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parsial	57
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Nilai Rata-rata GPM, OPM, Biaya Operasional, dan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	4
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian	30
Gambar 4.1.	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) pada perusahaan subsektor <i>Food and Beverage</i> periode 2013-2017	43
Gambar 4.2.	Grafik perkembangan <i>operating profit margin</i> (OPM)	47
Gambar 4.3.	Grafik perkembangan biaya operasional	49
Gambar 4.4.	Grafik perkembangan Pajak Penghasilan Badan.....	52
Gambar 4.5.	Hasil Uji Heteroskedastitas	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelaparan dan kemiskinan merupakan isu terpenting yang dihadapi oleh umat manusia. *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2017 memperkirakan sebanyak 1,2 milyar jiwa mengalami kelaparan di dunia, meningkat dari perkiraan sebelumnya sebanyak 854 juta jiwa. Di Indonesia tingkat kemiskinan pada tahun 2010 adalah 13,33%, jauh dari target sebesar 7,5% pada tahun 2015. Subsektor *food and beverage* merupakan salah satu subsektor yang ada di dalam industri manufaktur yang turut mengalami penurunan pada tahun 2008, hal ini terjadi akibat melejitnya harga bahan bakar. Krisis finansial global pada tahun 2009 telah menyebabkan penurunan harga pangan dengan tajam, tetapi mulai meningkat kembali sejak pertengahan 2010 (www.jurnalpangan.com, 2011).

Subsektor *food and beverage* memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri dengan cara menjaga laba perusahaannya. Namun karena biaya bahan baku semakin mahal dan juga tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk semakin tinggi. Jika hal tersebut terus berlanjut maka daya saing produk yang ada di subsektor *food and beverage* akan semakin rendah dan terpuruk, karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibandingkan dengan produk asing sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan. Salah satu perusahaan subsektor *food and beverage* yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami penurunan laba sebesar 37,48% pada tahun 2012, penyebab turunnya laba tersebut akibat besarnya beban pokok penjualan dan biaya operasi dibandingkan dengan perolehan penjualan (www.kompas.com, 2017).

Setiap perusahaan pada dasarnya menjalankan berbagai kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional dengan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah keuntungan (profit) yang maksimal. Kasmir (2012) mengemukakan bahwa dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Sumber pendanaan perusahaan dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Namun kedua sumber tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri bagi tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba, meningkatkan kesejahteraan *stakeholders*, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Undang-undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan PPh terhadap subjek, dalam hal ini badan atau perusahaan kena pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Badan tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Badan yang telah menerima atau memperoleh penghasilan selanjutnya disebut Wajib Pajak (WP)

badan. Menurut Suandy (2010) Pajak Penghasilan (PPh) badan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak atau dapat dikenakan pajak untuk penghasilan dalam tahun pajak. Untuk mengukur pajak penghasilan badan maka dapat ditentukan dari seluruh penghasilan yang diperoleh dari suatu perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri, kemudian menghasilkan penghasilan kena pajak perusahaan dan dikalikan dengan angsuran Pajak Penghasilan Badan, sehingga untuk menentukan besar kecilnya Pajak Penghasilan Badanyang dikeluarkan perusahaan tergantung dengan besar dan kecilnya keuntungan dan biaya yang yang diperoleh atau dikeluarkan perusahaan tersebut.

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Dalam suatu perusahaan besar kecilnya biaya dan besar kecilnya laba akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengelola biayanya yang dikeluarkan seefektif mungkin sehingga perusahaan dapat memperoleh laba secara maksimal, agar tingkat profitabilitas perusahaan tetap baik. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Firdiansyah, 2019).

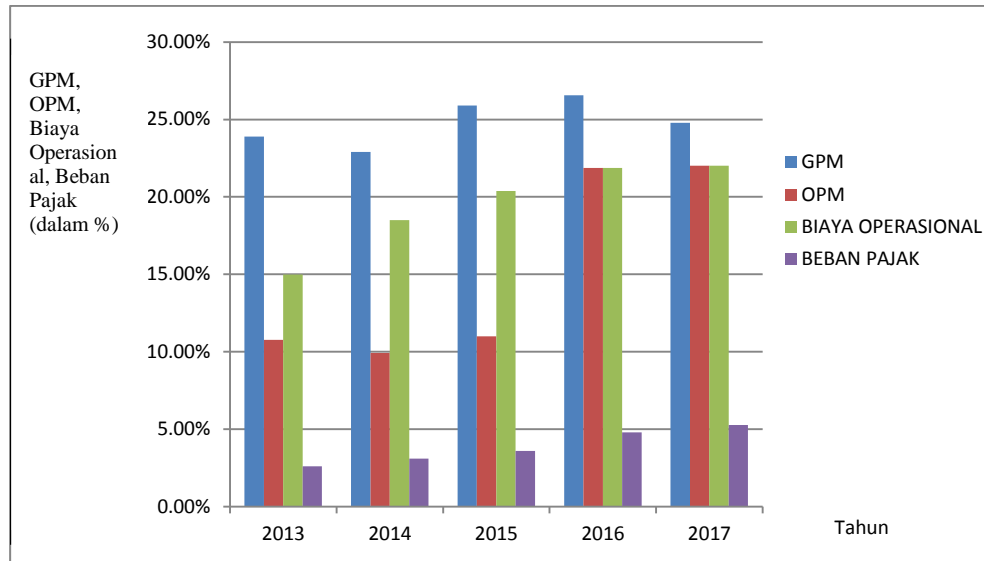
Saidi dalam Imas (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah bentuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Adapun menurut Kasmir (2011) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Operating Profit Margin (OPM)*. OPM merupakan rasio profitabilitas yang bisa dilihat langsung dari laporan laba/rugi perusahaan. OPM menilai efektifitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional. Besarnya rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik performa perusahaan. Dalam rangka meningkatkan performanya, perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas operasi dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Biaya operasional menurut Chater (2012) adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Pengeluaran atau pengorbanan dalam

akuntansi dicerminkan oleh penyusutan kas atau atas aset lain. Adapun biaya yang terjadi dan dibukukan dalam laporan laba rugi selanjutnya disebut beban.

Dalam kaitan kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan Pajak Penghasilan Badan suatu perusahaan. Peraturan pemerintah tentang Undang-Undang No. 36 Pasal 6 Ayat 1 tentang PPh menerangkan biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan erat dengan kegiatan usaha, salah satunya adalah biaya operasional. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga biaya operasional yang dikeluarkan, hal tersebut tentunya secara tidak langsung terhadap PPh (PPh) badan terutang perusahaan. PPh terutang menurut Peraturan Menteri Keuangan atau PMK No-255/KMK.03/2008 adalah perhitungan besarnya angsuran PPh dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh WP baru, bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), WP masuk bursa dengan wajib pajak lainnya yang berdasarkan ketentuan yang diharuskan membuat laporan keuangan berkala termasuk wajib pajak orang pribadi pengusaha tertentu. Suatu perusahaan tidak lepas dari yang namanya pajak, penghasilan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan usahanya merupakan obyek pajak, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak atau perusahaan merupakan wajib pajak.

Ketika suatu perusahaan memiliki penghasilan yang tinggi maka otomatis memiliki Pajak Penghasilan Badan yang tinggi, tetapi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang memiliki penghasilan yang tinggi tidak selalu memiliki Pajak Penghasilan Badan yang tinggi karena perusahaan memiliki biaya yang tinggi juga, sehingga mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan dari perusahaan (Firdiansyah, 2019). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Industri *food and beverage* dalam kondisi perekonomian di era digital saat ini karena. Dengan adanya *trend* jual beli *online* masyarakat menjadi lebih konsumtif dan dimudahkan untuk mencari kebutuhan pangan secara cepat dan mudah. Berikut data rata-rata pertumbuhan profitabilitas, biaya operasional, dan Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI 2013-2017:



Variabel	2013	2014	2015	2016	2017
GPM	23,90%	22,90%	25,90%	26,57%	24,78%
OPM	10,76%	9,91%	11%	21,88%	22%
Biaya Operasional	14,99%	18,49%	20,38%	21,88%	22,01%
Beban Pajak	2,60%	3,10%	3,60%	4,78%	5,26%

Gambar 1.1 Nilai Rata-rata GPM, OPM, Biaya Operasional, dan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Sumber: Data diolah penulis dari www.idx.co.id, 2019

Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 18 perusahaan dan memakai sampel sebanyak 8 perusahaan subsektor *food and beverage*. Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut terlihat nilai rata-rata *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 GPM dan OPM mengalami penurunan, akan tetapi GPM dan OPM mengalami kenaikan lagi di tahun 2015 sampai 2016. Tahun 2013 sampai 2014 GPM mengalami penurunan dari 23,90% menjadi 22,90%. OPM juga mengalami penurunan dari 10,76% menjadi 9,91% kemudian pada tahun yang sama Biaya Operasional mengalami kenaikan dari 14,99% menjadi 18,49%, hal itu diikuti oleh kenaikan Pajak Penghasilan Badan dari 2,60% menjadi 3,60%, sehingga tidak berjalan sesuai dengan teori (Sumber: Data diolah penulis dari www.idx.co.id, 2019).

Menurut teori ketika GPM turun berarti perusahaan belum mampu melakukan efisiensi biaya produk sehingga Harga Pokok Penjualan (HPP) membengkak kemudian jika OPM turun berarti perusahaan belum mampu menekan dan mengelola biaya operasional perusahaan sehingga biaya yang timbul beragam dan membesar. Seharusnya ketika GPM dan OPM turun maka pajak penghasilan badan ikut turun karena biaya perusahaan meningkat sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan biaya operasional dan pajak penghasilan badan yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Data di atas

menunjukkan terdapat kesenjangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Salamah dkk (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil dari penelitian Kusumadewi (2008) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atina dkk (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Penelitian Augustine (2017) menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Profitabilitas dibagi menjadi 2 yaitu: *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. OPM merupakan rasio yang menggambarkan apa biasanya disebut *Pure Profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61).

Pada tahun 2014 GPM dan OPM mengalami penurunan, akan tetapi GPM dan OPM mengalami kenaikan lagi di tahun 2015 sampai 2016. Tahun 2013 sampai 2014 GPM mengalami penurunan dari 23,90% menjadi 22,90%. OPM juga mengalami penurunan dari 10,76% menjadi 9,91% kemudian pada tahun yang sama Biaya Operasional mengalami kenaikan dari 14,99% menjadi 18,49%, hal itu diikuti oleh kenaikan Pajak Penghasilan Badan dari 2,60% menjadi 3,60%, sehingga tidak berjalan sesuai dengan teori. Seharusnya ketika GPM dan OPM turun maka pajak penghasilan badan ikut turun karena biaya perusahaan meningkat sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun.

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan dan memperoleh keuntungan atau penghasilan memiliki kewajiban dan diatur undang-undang untuk membayar pajak atau dalam kata lain perusahaan merupakan wajib pajak. Perusahaan *food and beverage* pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan profitabilitas, di sisi lain terjadi kenaikan biaya yang harus ditanggung perusahaan, kondisi tersebut

seharusnya menurunkan Pajak Penghasilan Badan karena pendapatan perusahaan yang menurun, akan tetapi kondisi Pajak Penghasilan Badan justru mengalami peningkatan pada tahun 2013-2017. Penelitian ini bermaksud untuk menguji bagaimana Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa masalah di dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Bagaimana profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Bagaimana biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
4. Bagaimana profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) serta biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen yakni profitabilitas dan biaya operasional terhadap variabel dependen yaitu pajak penghasilan badan, baik pengaruh secara parsial maupun secara simultan serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan mengenai profitabilitas dan biaya operasional pada suatu perusahaan terhadap pajak penghasilan badan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian di atas yang sebelumnya telah dijabarkan, maka data disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pajak penghasilan badan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap pajak penghasilan badan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) serta biaya operasional secara simultan terhadap Pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Akuntansi. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang profitabilitas dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 untuk meningkatkan profitabilitas, meminimalkan biaya operasional, dan mengoptimalkan Pajak Penghasilan Badan perusahaan.

2. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta aturan yang tepat terhadap profitabilitas dan biaya operasional untuk mendorong peningkatan penerimaan pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pajak

Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Rakyat yang membayar pajak tidak akan merasakan manfaat dari pajak secara langsung, karena pajak digunakan untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadi. Pajak merupakan salah satu sumber dana pemerintah untuk melakukan pembangunan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemungutan pajak dapat dipaksakan karena dilaksanakan berdasarkan undang-undang.

Menurut Soemitro dalam Mardiasmo (2016:3) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Adapula menurut Djajadiningrat dalam Resmi (2014:1) mengemukakan bahwa pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan oleh suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman. Menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan umum.

Adapun menurut Feldmann (2009:1) pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum. Adapun menurut UU No 16 tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan Undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai public invesment.

2.1.1 Sistem Pemungutan Pajak

Self Assessment System (Sistem Pemungutan Pajak) merupakan sistem pemungutan pajak yang membebaskan penentuan besaran pajak yang perlu dibayarkan oleh wajib pajak yang bersangkutan. Dengan kata lain, wajib pajak merupakan pihak yang berperan aktif dalam menghitung, membayar, dan melaporkan besaran pajaknya ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) atau melalui sistem administrasi online yang sudah dibuat oleh pemerintah.

Dalam tata cara pemungutan pajak, biasanya terdapat tiga cara sistem pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2016) dan Resmi (2017) sistem yang dipergunakan untuk menghitung serta menetapkan berapa besar jumlah pajak terhutang dari suatu wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun orang pribadi, yaitu:

1. *Official Assesment System*
Adalah sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiskus. Dalam sistem ini utang pajak timbul bila telah ada ketetapan pajak dari fiskus (sesuai dengan ajaran formil tentang timbulnya utang pajak). Jadi dalam hal ini wajib pajak bersifat pasif.
2. *Self Assesment System*
Yaitu sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiskus kepada wajib pajak yang bersangkutan, sehingga dengan sistem ini wajib pajak harus aktif untuk menghitung, menyetor dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP), sedangkan fiskus bertugas memberikan penerangan dan pengawasan.
3. *With Holding System*
Yaitu sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan wajib pajak dan juga bukan aparat pajak/fiskus).

Sistem pemungutan pajak sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith dalam Waluyo (2011), dinyatakan bahwa pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada:

1. *Equality* yaitu Pemungutan pajak harus bersifat adil dan merata, yaitu pajak dikenakan kepada orang pribadi yang harus sebanding dengan kemampuan membayar pajak atau *ability to pay* dan sesuai dengan manfaat yang diterima. Adil dimaksudkan bahwa setiap Wajib Pajak menyumbang uang untuk pengeluaran pemerintah sebanding dengan kepentingannya dan manfaat yang diminta.
2. *Certainty* yaitu Penetapan pajak itu tidak ditentukan sewenang-wenang. Oleh karena itu, Wajib Pajak harus mengetahui secara jelas dan pasti

besarnya pajak yang terutang, kapan harus dibayar, serta batas waktu pembayaran.

3. *Convenience* yaitu kapan Wajib Pajak itu harus membayar pajak sebaiknya sesuai dengan saat-saat yang tidak menyulitkan Wajib Pajak. Sebagai contoh pada saat Wajib Pajak memperoleh gaji. Sistem pemungutan ini disebut *Pay as You Earn*.
4. *Economy* yaitu secara ekonomi bahwa biaya pemungutan dan biaya pemenuhan kewajiban pajak bagi Wajib Pajak diharapkan seminimum mungkin, demikian pula beban yang dipikul Wajib Pajak. Untuk mencapai tujuan pemungutan pajak perlu memegang teguh asas pemungutan dalam memilih alternatif pemungutannya. Sehingga terdapat keserasian pemungutan pajak dengan tujuan dan asas yang masih diperlukan lagi yaitu pemahaman atas perlakuan pajak tertentu.

Dari definis tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pemungutan pajak merupakan kemampuan wajib pajak untuk melaporkan dan membayarkan pajaknya berdasarkan *Official Assesment System, Self Assesment System, dan With Holding System*

2.1.2 Pajak Penghasilan

Semua keuntungan yang diperoleh orang pribadi maupun kelompok maka akan dikenai pajak atas keuntungan yang dimiliki atas dasar kegiatan usaha yang dilakukan orang pribadi atau kelompok di dalam wilayah usaha yang dilakukan.

Definisi Pajak Penghasilan menurut UU No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan yaitu setiap pajak tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan. Menurut Resmi (2013) Pajak Penghasilan (PPh) “adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak”.

Adapun menurut Mardiasmo (2011) Undang-undang pajak penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-undang PPh disebut wajib pajak. Wajib dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak

Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa Pajak penghasilan adalah Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima Wajib Pajak dalam negeri atau luar negeri yang dapat dipakai konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak

dengan nama dan bentuk apapun dengan merujuk pada Undang-undang pajak penghasilan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 36 tahun 2008.

2.1.3 Jenis-jenis Pajak

Jenis-jenis pajak di Indonesia dikelompokkan berdasarkan cara pemungutan, sifat dan lembaga pemungutnya. Jenis-jenis pajak berdasarkan cara pemungutannya terdiri dari pajak langsung dan pajak tidak langsung. Jenis-jenis pajak berdasarkan sifatnya terdiri dari pajak subjektif dan pajak objektif. Sementara jenis-jenis pajak berdasarkan lembaga pemungutannya terdiri dari pajak pusat dan pajak daerah.

Menurut Resmi (2014) terdapat berbagai jenis pajak, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutnya akan dijabarkan seperti berikut:

1. Menurut Golongan
Pajak dikelompokkan menjadi dua yakni:
 - a. Pajak Langsung
Adalah pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Misalnya Pajak Penghasilan (PPh).
 - b. Pajak Tidak Langsung
Adalah pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutang pajak. Misalnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN).
2. Menurut Sifat
Pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - a. Pajak Subjektif
Yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memerhatikan keadaan subjeknya. Misalnya Pajak Penghasilan (PPh).
 - b. Pajak Objektif
Yaitu pajak yang pengenaannya memerhatikan objeknya baik berupa benda, keadaan, perbuatan, atau peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memerhatikan keadaan pribadi subjek pajak maupun tempat tinggal. Misalnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
3. Menurut Lembaga Pemungutnya
Pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pajak Negara (Pajak Pusat)
Yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya. Misalnya PPh, PPN, dan PPnBM.
- b. Pajak Daerah
Yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota) dan digunakan untuk membiayai rumah tangga masing-masing. Misalnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Air Tanah, dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pajak dapat dikelompokkan berdasarkan cara golongan, sifat dan lembaga pemungutnya.

2.1.4 Subjek Pajak

Subjek Pajak merupakan orang pribadi maupun badan yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Satu hal penting lainnya, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap subyek pajak berbeda-beda satu sama lain. Bahkan kenyataannya, tidak seluruh subyek pajak memiliki kewajiban perpajakan seperti halnya membayar dan melaporkan pajak pada umumnya. Mardiasmo (2011)

1. Orang Pribadi
Seseorang baru disebut sebagai wajib pajak ketika telah menerima dan memperoleh penghasilan yang bersumber dari Indonesia atau melalui badan usaha tetap di Indonesia.
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak.
3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontra kolektif.
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT) adalah bentuk usaha yang dipergunakan orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

Adapun menurut Siti Resmi (2014) Subjek Pajak Penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan pajak penghasilan. Berdasarkan Pasal 2 ayat 1 UU no 36 tahun 2008 subjek pajak dikelompokkan sebagai berikut:

1. Subjek pajak orang pribadi
2. Subjek pajak warisan yang belum terbagi sebagai 1 kesatuan, menggantikan yang berhak
3. Subjek pajak badan
5. Subjek pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Dari beberapa defeni diatas dapat disimpulkan bahwa subjek pajak adalah stilah dalam peraturan perundang-undangan perpajakan untuk perorangan (pribadi) atau organisasi (kelompok) berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2.1.5 Objek Pajak

Setiap jenis pajak tentu memiliki objek pajak. Secara sederhana, objek pajak merupakan sumber pendapatan yang dikenakan pajak. Setiap subjek pajak pasti mempunyai objek pajak. Sementara orang atau badan yang punya kewajiban pajak disebut sebagai wajib pajak..

Objek pajak adalah suatu transaksi (biaya sumber pendapatan) yang menurut peraturan perpajakan tergolong sebagai transaksi yang harus dikenai pajak. Menurut Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008, yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap kemampuan tambahan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun termasuk berikut:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan dalam Undang-undang lain
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, atau pelanggaran
3. Laba usaha
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya;
 - c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apa pun;
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan

Peraturan Menteri Keuangan sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan; dan

- e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak
9. Sewa dan penghasilan lainnya sehubungan dengan penggunaan harta
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva
14. Premi asuransi
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari wajib pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas
16. Tambahan kekayaan netto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak
17. Penghasilan dari usaha berbasis Syariah
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia

Menurut Mardiasmo (2016) penghasilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas, seperti gaji, honorarium, penghasilan praktik dokter, notaris, aktuaris, akuntan, pengacara, dan sebagainya
2. Penghasilan dari usaha atau kegiatan
3. Penghasilan dari modal atau penggunaan harta, seperti sewa, bunga, dividen, royalti, keuntungan dari penjualan harta yang tidak digunakan, dan sebagainya
4. Penghasilan lain-lain, yaitu penghasilan yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam salah satu dari tiga kelompok penghasilan diatas, seperti:
 - a. Keuntungan karena pembebasan utang
 - b. Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing

- c. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva
- d. Hadiah undian

Menurut Mardiasmo (2011), yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dalam bentuk apapun.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan yang dikenakan pajak. Sedangkan subjek pajak adalah orang pribadi atau entitas yang ditentukan untuk menjadi subjek pajak.

2.1.6 Dasar Pengenaan Pajak

Dasar pengenaan pajak merupakan istilah yang mengacu pada nilai keuntungan tertentu sebagai dasar perhitungan untuk menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan.

Untuk dapat menghitung PPh, terlebih dahulu harus diketahui dasar pengenaan pajaknya. Menurut Resmi (2012) pajak penghasilan yang terutang dihitung dengan mengalikan tarif tertentu terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP). PKP yang digunakan sebagai dasar perhitungan PPh tersebut dihitung dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada jenis wajib pajak. Adapun menurut Mardiasmo (2016) dasar pengenaan pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) adalah PKP, sedangkan untuk wajib pajak luar negeri adalah penghasilan bruto.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui dasar pengenaann pajak adalah pengenaan pajak yang diperoleh dari penghasilan kena pajak dan wajib pajak penerima penghasilan.

2.1.7 Biaya yang Boleh Dikurangkan

Besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP) bagi wajib pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT), ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk:

1. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain:
 - a. Biaya pembelian bahan
 - b. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang
 - c. Bunga, sewa, dan royalti
 - d. Biaya perjalanan
 - e. Biaya pengolahan limbah
 - f. Premi asuransi

- g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan
 - h. Biaya administrasi
 - i. Pajak kecuali Pajak Penghasilan
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan Pasal 11A.
 3. Iuran kepada dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan.
 4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
 5. Kerugian kurs selisih mata uang asing.
 6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia.
 7. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan.
 8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat,
 - a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial
 - b. Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak.
 - c. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu.
 - d. Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
 9. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
 10. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
 11. Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
 12. Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
 13. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk

Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, Pasal 3 menyatakan bahwa biaya bunga menjadi salah satu biaya pinjaman yang dapat dikurangkan. Biaya bunga adalah biaya yang ditanggung Wajib Pajak sehubungan dengan peminjaman dana.

2.1.8 Badan

Badan usaha adalah kesatuan hukum, teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Perbedaan utamanya, badan usaha adalah lembaga sementara perusahaan adalah tempat di mana badan usaha itu mengelola faktor-faktor produksi

Badan adalah badan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang No. 16 Tahun 2009, yaitu badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.

Menurut Dominick Salvatore, menurutnya pengertian badan usaha ini adalah suatu organisasi yang mengombinasikan & mengordinasikan berbagai asal daya buat tujuan menghasilkan atau membentuk barang barang atau jasa buat dijual.

Dari definisi diatas Badan usaha berarti suatu kesatuan yuridis dan ekonomis yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal dan memberdayakan tenaga kerja. Secara singkat, badan usaha artinya adalah sebuah organisasi yang bertujuan komersial untuk memperoleh laba atau keuntungan.

2.1.9 Pajak Penghasilan Badan

Dalam Undang-Undang KUP Tahun 2009 kewajiban pajak subjektif badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dimulai pada saat badan tersebut didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia dan berakhir pada saat dibubarkan atau tidak lagi bertempat kedudukan di Indonesia.

Resmi (2017) dalam bukunya, menyebutkan bahwa: Pajak Penghasilan Badan, selanjutnya disingkat PPh Pasal 25, merupakan angsuran PPh yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak untuk setiap bulan dalam tahun berjalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Pembayaran angsuran setiap bulan itu sendiri dimaksudkan untuk meringankan beban Wajib Pajak dalam membayar pajak terutang.

Tentunya agar pembayaran angsuran pajak tidak dilakukan sekaligus yang bisa memberatkan, mengingat Pajak Penghasilan Badanyang terutang harus dilunasi

dalam waktu satu tahun. PPh Pasal 25 dikenakan terhadap Wajib Pajak dalam satu periode tertentu yang disebut tahun pajak. Berdasarkan hal ini maka penghitungan PPh Pasal 25 dilakukan setahun sekali yang disajikan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT Tahunan). Penghitungan PPh Pasal 25 yang dilakukan setahun sekali menyebabkan penghitungan ini hanya dapat dilakukan setelah satu periode (satu tahun pajak) berakhir, hal ini dimaksudkan agar semua penghasilan dalam satu tahun sudah diketahui. Terutama untuk suatu perusahaan, penghitungan PPh Pasal 25 harus terlebih dahulu menunggu laporan keuangan selesai dibuat, barulah PPh terutang yang wajib dibayar dapat diketahui. Selanjutnya PPh terutang dapat dibayarkan dengan diangsur tiap bulan pada tahun berikutnya.

2.2 Profitabilitas

Suatu perusahaan yang menjalankan proses bisnis pasti berorientasi pada tingkat keuntungan atau profitabilitas yang akan dicapai, semua usaha dilakukan demi mencapai tujuan tersebut. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau pendapatan. Keuntungan tersebut dijadikan salah satu indikator kinerja perusahaan. Profit atau laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba menggunakan semua sumber daya perusahaan, maka tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan sumber daya akan memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi.

Imas (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah bentuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik. Adapun menurut Sartono (2010:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Prospek yang bagus prospek tersebut akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan.

Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memberikan keuntungan dari kegiatan penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu dan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

2.2.1 Laba

Dalam sebuah usaha atau bisnis yang di kelolah oleh seseorang, baik secara personal maupun kelompok, harus mampu membuat perencanaan yang baik serta mampu memperhitungkan keuntungan hingga kerugian yang mungkin di alami saat menjalankan usaha tersebut. dalam ilmu ekonomi, keuntungan dapat pula diartikan sebagai Laba.

Menurut Hanafi (2010) laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$. Adapun menurut Harahap (2011), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Menurut Soemarso (2010) mendefinisikan laba sebagai berikut: Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan ukuran selisih antara pendapatan dan biaya yang menjadi nilai ukur perusahaan selama periode tertentu. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala).

2.2.2. Jenis-Jenis Laba

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi unit usaha lainnya di masa yang akan datang.

Salah satu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Kasmir (2011) menyatakan bahwa:

1. Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. jenis-jenis laba terdiri dari 2 kategori yaitu laba kotor dan laba bersih

2.2.3. Rasio Profitabilitas

Untuk mengetahui tingkat laba perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Kasmir (2010) mengatakan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Adapun menurut Wahyudiono (2014), rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Ada perusahaan yang mengambil keuntungan relatif cukup tinggi dan ada pula yang relatif cukup rendah.

Sedangkan Harahap (2013) menyatakan bahwa rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya.

2.2.4. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba bersih. Rasio ini juga bisa untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Kasmir (2011) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Kasmir (2011) menyatakan bahwa manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas adalah untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang sedangkan manfaat profitabilitas adalah Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.2.5 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan necara dan laporan laba rugi. Adapun rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Operating Profit Ratio*

Sutrisno (2013) menyatakan profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengolah perusahaan. Menurut Sutrisno (2013) rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

$$\text{Operating Profit Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin*

Menurut Syamsuddin (2009) rasio ini menjelaskan tentang menilai efektivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan biaya operasional. Tingkat *operating profit ratio* yang tinggi mengindikasikan semakin baik perusahaan dalam kegiatan operasional yang dijalankan. Menurut Sutrisno (2013) rasio ini menjelaskan tentang perhitungan kemampuan menghasilkan laba kotor sekaligus efisiensi biaya produksi.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa operating profit margin merupakan perbandingan antara operating profit dan penjualan, sedangkan gross profit margin merupakan perbandingan antara laba kotor dan penjualan

2.3. Biaya

Sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik individu maupun perusahaan, untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakannya tersebut merupakan biaya atau (*cost*) adapun menurut para ahli biaya merupakan sebagai berikut:

Mulyadi (2014) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Adapun Mursyidi (2010) menyatakan bahwa biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Sedangkan Harahap (2011) menyatakan pengertian biaya sebagai berikut. “Biaya adalah semua yang dibebankan kepada produk barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan *revenue*”.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya yang diukur dalam satuan uang yang dibebankan kepada produk barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan *revenue*, dan diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

2.3.1 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan menjadi beberapa macam. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purpose*”.

Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara, umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut Mulyadi (2014) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.
 - b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
 - a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *semifixed* adalah biaya uang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Jangka waktu manfaatnya
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun pelaksanaannya.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expense*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi untuk terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya yang diperoleh dari pengeluaran biaya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2.3.2 Biaya Operasional

Biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehubungan dengan operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan disebut biaya operasional.

Murhadi (2013) mengemukakan biaya operasional (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs and maintenance expense*). Adapun Jusuf (2009) mengemukakan biaya operasional atau biaya usaha adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari.

Menurut Margaretha (2011) biaya operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan serta (2) biaya administrasi dan umum. Menurut Harahap (2011) terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut:

1. Biaya penjualan
Adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen. Seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
2. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya operasional (*operating expense*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau orang pribadi atas kegiatan operasionalnya dan tidak mengganggu proses produksi. Contoh biaya administrasi dan umum. Atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari diluar kegiatan proses produksi.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
1	Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirwati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) Pengaruh	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Biaya Operasional 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross Profit Margin</i> • <i>Operating Profit Margin</i> • Biaya Penjualan • Biaya 	Uji Asumsi Klasik : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas • Uji Multikolinieritas • Uji Heteroskedastisitas • Uji Autokorelasi Regresi Linier Berganda :	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross Profit Margin</i>, <i>Operating Profit Margin</i>, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan

No.	Nama Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan	Administrasi dan Umum • Beban Pajak	• Uji Koefisien Determinasi • Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan)	terhadap Pajak Penghasilan Badan • <i>Gross Profit Margin</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , dan Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan
2	Indri Atina, Fajar Harimurti, Djoko Kristianto (2017) Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI (Periode 2013-2015)	Variabel Independen: • Profitabilitas • Biaya Operasional Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan	• <i>Net Profit Margin</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum • Beban Pajak	Uji Asumsi Klasik : • Uji Normalitas • Uji Multikolinieritas • Uji Heteroskedastisitas • Uji Autokorelasi Regresi Linier Berganda : • Uji Koefisien Determinasi • Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan)	• Pengujian signifikansi pengaruh margin laba bersih terhadap Pajak Penghasilan Badan pada penelitian ini. Diperoleh kesimpulan margin laba bersih berpengaruh tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Semakin besar margin laba bersih perusahaan akan membuat kenaikan Pajak Penghasilan Badan. • Pengujian signifikansi pengaruh biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada penelitian ini. Disimpulkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Semakin besar biaya operasional

No.	Nama Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
					perusahaan akan membuat kenaikan Pajak Penghasilan Badan.
3	Yovyta Neli Gustin (2017) Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak penghasilan badan Terutang (Pada Perusahaan Jasa Yang Listing di BEI Pada Tahun 2013-2015)	Variabel Independen: Struktur Modal Variabel Dependen: Biaya Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Asset Ratio</i> • <i>Return on Asset</i> • Biaya Penjualan • Biaya Administrasi dan umum 	Uji Asumsi Klasik : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas • Uji Multikolinieritas • Uji Heteroskedastisitas • Uji Autokorelasi Regresi Linier Berganda : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Koefisien Determinasi • Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. • <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan terutang.
4	Muchammad Alfi Firdiansyah Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak penghasilan badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2017)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Biaya Operasional Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Operating Profit Margin</i> • Biaya Operasional • Beban Pajak 	Uji Asumsi Klasik : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas • Uji Multikolinieritas • Uji Heteroskedastisitas • Uji Autokorelasi Regresi Linier Berganda : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Koefisien Determinasi • Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan) 	<ul style="list-style-type: none"> • secara simultan dihasilkan bahwa profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang. • secara parsial operating profit ratio berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang.
5	Bustomi, Cindy Chalik	Variabel Independen:	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity</i> 	Uji Asumsi Klasik : <ul style="list-style-type: none"> • Uji Normalitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan

No.	Nama Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil
	(2017) Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak penghasilan badan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> Struktur Modal Profitabilitas <p>Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ratio</i> <i>Return on Asset</i> <i>Corporate Tax to Turnover Ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Uji Multikolinieritas Uji Heteroskedastisitas Uji Autokorelasi <p>Regresi Linier Berganda :</p> <ul style="list-style-type: none"> Uji Koefisien Determinasi Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan) 	bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan baik secara simultan maupun secara parsial.
6	Chairul Anam, Lustyna Reimsa Zuardi (2018) Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011-2016)	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Biaya Operasional <p>Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Curent Ratio</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> Biaya Penjualan Biaya Administrasi dan umum Beban Pajak 	<p>Uji Asumsi Klasik :</p> <ul style="list-style-type: none"> Uji Normalitas Uji Multikolinieritas Uji Heteroskedastisitas Uji Autokorelasi <p>Regresi Linier Berganda :</p> <ul style="list-style-type: none"> Uji Koefisien Determinasi Uji Hipotesis (Secara Parsial dan Simultan) 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan rasio likuiditas (<i>Curent Ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>), dan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan terutang sektor pertambangan. Secara parsial sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamah, Endang, Pamungkas, Yogi (2016) dan Firdiansyah (2019) yakni sama-sama menggunakan variabel independen Profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM). Sedangkan, penelitian ini dengan penelitian Salamah, Endang, Pamungkas, Yogi (2016), Firdiansyah (20), Atina, Harimurti, Kristianto (2017), Gustin (2017), Anam, Zuardi

(2018) yaitu sama-sama memakai variabel independen Biaya Operasional. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Salamah, Endang, Pamungkas, Yogi (2016), Firdiansyah (20), Atina, Harimurti, Kristianto (2017), Anam, Zuardi (2018) yaitu sama-sama memakai variabel dependen Pajak Penghasilan Badan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Salamah, Endang, Pamungkas, dan Yogi (2016) terletak pada objek yang diteliti dan periode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor *food and beverage* berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel selain perusahaan subsektor *food and beverage*. Periode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu tahun 2013-2017 berbeda dengan periode penelitian s

Sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atina, Harimurti, dan Kristianto (2017) terletak pada periode penelitian dan variabel independen Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Bustomi dan Chalik (2017) terletak pada objek yang diteliti dan periode penelitian juga dalam hal variabel independen karena menggunakan variabel independen Profitabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA).

Tabel 2.2. Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel	Dependen	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Profitabilitas	Asri Anggun Salamah,dkk (2016) Yovyta Neli Gustin (2017) Muchammad Alfi Firdiansyah (2019)	Bustomi dan Cindy Chalik (2017) Indri Atina, dkk (2017)
Biaya Operasional	Asri Anggun Salamah,dkk (2016) Indri Atina, dkk (2017) Muchammad Alfi Firdiansyah (2019) Novia Kusumadewi (2008) Chairul , Lustyna (2018)	Eveline Crysanti Augustine (2017)

2.5. Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tahun tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015:192).

Gross Profit Margin (GPM) digunakan dalam perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Selain untuk melihat kemampuan menghasilkan laba kotor, GPM juga digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya produksi secara efisien.

Operating Profit Margin (OPM) digunakan dalam perusahaan untuk menunjukkan tingkat laba operasi perusahaan. Selain untuk melihat tingkat laba operasi perusahaan OPM juga dipakai sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola biaya operasional.

Dengan menggunakan rasio profitabilitas dapat memudahkan perusahaan dalam menghitung besarnya keuntungan bersih perusahaan dan untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu, sehingga dapat memaksimalkan pendapatan pajak negara. Sedangkan rasio beban operasional digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan semakin tinggi tingkat rasio operasional suatu perusahaan maka semakin baik kegiatan operasional yang dijalankan.

2.5.1 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Semakin tinggi penghasilan atau penerimaan perusahaan dari hasil usaha yang diungkapkan pada laporan keuangan, maka akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan dari perusahaan, maka dari pernyataan tersebut dapat diperkirakan secara terukur bahwa semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan, begitu pula sebaliknya. Laba sebagai bagian dari objek pajak yang menentukan besar kecilnya pajak penghasilan yang dikenakan. Beberapa penelitian terkait pengaruh GPM terhadap Pajak Penghasilan Badan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salamah, Endang, Pamungkas, dan Yogi (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh antara GPM terhadap Pajak Penghasilan Badan baik secara parsial maupun simultan.

2.5.2 Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Operating Profit Margin (OPM) yang baik adalah rasio yang mengalami kenaikan setiap periodenya atau minimal stabil. OPM naik berarti perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih, dan meminimalkan beban sehingga laba operasi mengalami kenaikan. Dengan kata lain, OPM yang semakin tinggi berarti perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya secara efektif sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba lebih tinggi. Penelitian terkait pengaruh OPM terhadap Pajak Penghasilan Badan yang dilakukan oleh Salamah, Endang, Pamungkas, dan Yogi (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara OPM terhadap Pajak Penghasilan Badan baik secara parsial maupun simultan.

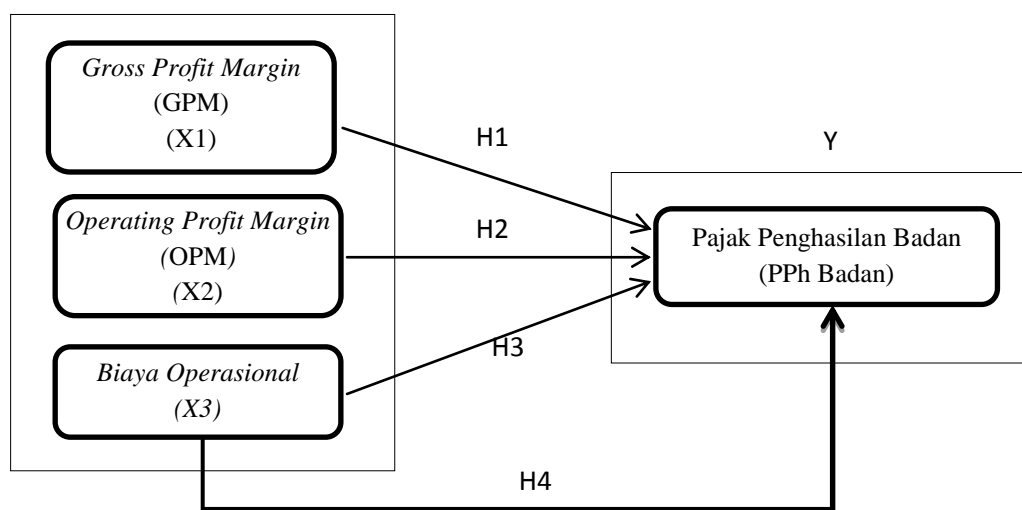
2.5.3 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan. Semakin besar biaya yang harus dikeluarkan atau dikurangkan terhadap penjualan maka akan menurunkan keuntungan atau laba perusahaan. Maka dari pernyataan tersebut dapat diduga bahwa semakin besar biaya akan berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hal ini didukung oleh

penelitian Salamah, Endang, Pamungkas, dan Yogi (2016), Atina (2017), Kusumadewi (2008), serta Lustyna (2018) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salamah, Endang, Pamungkas, dan Yogi (2016) menunjukkan:

1. GPM, OPM, dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
2. GPM, OPM, dan biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
3. Biaya operasional berpengaruh dominan terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan nilai beta tertinggi 0,806. Besarnya GPM dari perusahaan manufaktur apabila diikuti dengan efisiensi pada biaya operasional dapat meningkatkan laba usaha perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan pada rasio profitabilitas yaitu terdiri dari GPM, OPM, Biaya Operasional dan Pajak Penghasilan Badan



Gambar 2.1. Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam hal ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori, pernyataan atau proporsi. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis terbukti kebenarannya, ia akan berubah namanya disebut tesis, sehingga merupakan teori (Narbuko dan Ahmadi, 2013:28).

Berdasarkan dari penjelasan kerangka pemikiran sebelumnya, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- H2 : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- H3 : Biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- H4 : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) serta biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* dan teknik statistik inferensial, metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Menurut Nazir (2011) metode verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang pada perusahaan *food and beverage*. Dengan menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan terutang, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan biaya operasional baik secara parsial maupun simultan terhadap Pajak Penghasilan (PPh) badan terutang pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, merupakan elemen yang penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan, dan analisis data. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa *organization*. Pada penelitian ini penulis memilih Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis, karena unit analisis pada penelitian ini merupakan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. (Indonesia Stock Exchange Building, 1st tower Jl. Jend.Sudirman kav 52-53, Jakarta Selatan, Indonesia.)

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis tidak secara langsung, dalam hal ini data yang digunakan oleh penulis adalah laporan keuangan dari perusahaan *food and beverage*. Data yang berupa laporan keuangan tersebut diperoleh atau bersumber dari *website*

resmi perusahaan dan dari situs BEI (www.idx.co.id), [jurnal akuntansi \(www.sahamok.com\)](http://jurnal.akuntansi.sahamok.com).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasikan dari apa yang sedang didefinisikan untuk variabel bekerja, dan menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Variabel bebas (variabel independen) menurut Sugiyono (2013:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam hal ini variabel independennya merupakan profitabilitas dan biaya operasional. Variabel terikat (variabel dependen) menurut Sugiyono (2013:39) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya merupakan Pajak Penghasilan Badan.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Dependen			
Profitabilitas			
• <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	• Laba Kotor • Penjualan	• $GPM = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{penjualan}} \times 100\%$	Rasio
• <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	• Laba Operasi • Penjualan	• $OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$	Rasio
Biaya Operasional	• Biaya penjualan • Biaya administrasi umum	• Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya Administrasi dan Umum	Rasio
Variabel Independen			
Pajak Penghasilan Badan	Beban Pajak	Pajak Penghasilan Badan = Penghasilan Kena Pajak x Tarif Pajak Penghasilan	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode nonprobabilitas yaitu *purposive sampling* atau hanya perusahaan jasa konstruksi tertentu yang memenuhi kriteria yang menjadi objek penelitian. Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.
2. Telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI sejak 2013.
3. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian.

Tabel 3.2. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*
Periode 2013-2017

No	Kode	Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✓	×	×
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✓	✓	×	×
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	×	×	×
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	✓	✓	✓	✓
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	×	×	×
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	×	×	×
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Tbk	✓	✓	✓	✓
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	×	×
11	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	×	×	×
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	✓	✓	×	×
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo	✓	✓	✓	✓
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk	✓	✓	×	×
16	SKLT	Sekar Laut Tbk	✓	✓	×	×
17	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✓	✓	✓
18	ULTJ	Ultra jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓
		Total	18	14	8	8

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Tabel 3.3. Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017	18
2	Telah melakukan IPO di BEI sebelum tahun 2013	14
3	Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	8
Total perusahaan yang dijadikan sampel		8

Sumber: www.idx.co.id, 2019

Tabel 3.4. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*
Periode 2013-2017

No	Kode	Nama Perusahaan
1	STTP	Siantar Top Tbk
2	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk)

Sumber: www.idx.co.id, 2019

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan (*Library Reseach*)

Riset kepustakaan yakni riset dengan mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah buku-buku jurnal akuntansi. Riset kepustakaan juga mempelajari literatur-literatur serta membaca catatan perkuliahan yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendapatkan teori, definisi, dan analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Dokumentasi

Melakukan metode pengumpulan data yang dilakukan secara manual yaitu menggunakan komputer dengan cara mendonwload laporan keuangan beserta informasi lainnya di www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipakai untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih. Formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pajak penghasilan badan Terutang

α = Konstanta

b_1X_1 = Koefisien regresi *Operating Profit Margin* (OPM)

b_2X_2 = Koefisien regresi biaya operasional

e = Kesalahan residual

Langkah-langkah analisis data dan pengujian hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi akan dapat dipakai untuk prediksi jika memenuhi sejumlah asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Dalam praktik, sebuah model regresi akan sulit untuk memenuhi semua asumsi yang ada. Walaupun demikian, pelanggaran yang signifikan terhadap asumsi yang ada akan mengakibatkan prediksi menjadi bias.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan mengikuti dugaan distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dapat dengan memakai uji sebagai berikut:

a) Kolmogorof-Smirnov, merupakan uji normalitas untuk sampel besar dan untuk mengetahui apakah distribusi data pada tiap-tiap

variabel normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $0,05 < \text{nilai signifikan}$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

- b) Pengujian normal probability plot menurut Ghazali (2016), yaitu sebagai berikut:
- (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.
 - (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian ini sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan juga berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah (Ghazali,2016):

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu secara teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, seta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

5) Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial biasanya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- (1) Jika nilai t_{hasil} perhitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- (2) Jika nilai t_{hasil} perhitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tingkat signifikan:

- (1) H_0 jika Sig. < 0,05 maka profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- (2) H_1 jika Sig. > 0,05 maka profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan terutang.
- (3) H_0 jika Sig. < 0,05 maka biaya operasional secara parsial berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- (4) H_1 jika Sig. > 0,05 maka biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- (1) Jika F_{hitung} yang diperoleh hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

- (2) Jika F_{hitung} yang diperoleh hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tingkat signifikan:

- (1) $H0.4$ jika $Sig. < 0,05$ maka profitabilitas dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.
- (2) $H1.4$ jika $Sig. > 0,05$ maka profitabilitas dan biaya operasional secara simultan tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka koefisien determinasi pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan maksud, semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar sumbangan pengaruh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghazali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang memiliki ukuran *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* serta biaya operasional sebagai variabel independen, dan Pajak penghasilan badan sebagai variabel dependen. Unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data yang telah diolah sebelumnya oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada periode 2013 sampai 2017. Sumber data diperoleh melalui www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan *food and beverage*, sebagai sumber data laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tercatat sejak tahun 2013 sebanyak 14 perusahaan, dan perusahaan yang di-*delisting* selama periode penelitian berjumlah 8 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 8 perusahaan. Dalam pengujian asumsi klasik terjadi masalah data tidak normal, karena adanya data *outlier* yang terdapat pada data yang digunakan.

Agar data dapat berdistribusi secara normal, *outlier* dihapus dari sampel penelitian. Hasil pendeteksian data *outlier* tersebut ditemukan sebanyak 8 perusahaan, berdasarkan hasil pendeteksian tersebut jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 8 perusahaan.

Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel Perusahaan Subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017	18
2	Telah melakukan IPO di BEI sebelum tahun 2013	14
3	Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	8
Total perusahaan yang dijadikan sampel		8

Sumber : Data yang diolah penulis

Berikut hasil seleksi diperoleh 8 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 :

Tabel 4.2. Daftar Populasi Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*
Periode 2013-2017

No	Kode	Nama Perusahaan
1	STTP	Siantar Top Tbk
2	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk)

Sumber : Data yang diolah penulis

4.2. Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka menandakan semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut. Kondisi profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and beverage* sebagai berikut :

4.2.1. Profitabilitas *Gross Profit Margin*

Kondisi profitabilitas *gross profit margin* (GPM) perusahaan *food and beverage* menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.3. Persentase Profitabilitas GPM

Kode	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
STTP	18%	19%	21%	21%	22%	20%
ULTJ	29%	24%	32%	35%	37%	31%
DLTA	70%	70%	67%	70%	74%	70%
MYOR	24%	18%	28%	27%	24%	24%
ICBP	25%	27%	30%	32%	31%	29%
INDF	25%	23%	27%	29%	28%	26%
ROTI	46%	48%	53%	52%	53%	50%
CEKA	9%	6%	9%	11%	7%	8%
MIN	9%	6%	9%	11%	7%	
MAX	70%	70%	67%	70%	74%	
MEAN	28%	27%	31%	32%	31%	

Sumber : Data yang diolah penulis

Dilihat dari kondisi tabel *Gross Profit Margin* (GPM) Siantar Top Tbk (STTP) menunjukkan perkembangan *Gross Profit Margin* perusahaan periode 2013 sampai 2017. Dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2013 nilai *Gross Profit Margin* sebesar 18%, pada periode selanjutnya nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 19%, peningkatan terjadi pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan sebesar 21%, pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* tetap stabil sebesar 21%. dan pada akhir tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan kembali sebesar 22%. Dari perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel, kondisi Siantar Top Tbk menunjukkan bahwa perusahaan melakukan upaya

yang efektif atas tingkat produksinya sehingga nilai perkembangan *Gross Profit Margin* masih mengalami peningkatan selama 5 periode.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Ultra Jaya Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 29% dan mengalami penurunan sebesar 5% sehingga nilai *Gross Profit Margin* sebesar 24%, Pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga nilai *Gross Profit Margin* menjadi sebesar 32%, pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sehingga nilai *Gross Profit Margin* menjadi 35%, dan pada akhir tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 37%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) mengalami fluktuatif, perusahaan kurang memaksimalkan tingkat *Gross Profit Margin* pada tahun 2014 dan terjadi penurunan sebesar 5%, akan tetapi perusahaan kembali mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 70%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* tetap stabil sebesar 70%, lalu pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 67%, dan pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan kembali sebesar 3% sehingga nilai *Gross Profit Margin* kembali menjadi 70%, di akhir tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 4% menjadi 74%. Dari perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan upaya yang efektif atas tingkat produksinya sehingga nilai perkembangan *Gross Profit Margin* masih mengalami peningkatan selama 5 periode.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 24%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 18%, pada tahun 2015 nilai *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebanyak 10% sehingga menjadikan nilai *Gross Profit Margin* sebesar 28%. Lalu pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 27% dan pada tahun akhir 2017 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 24%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) masih belum efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 25%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit*

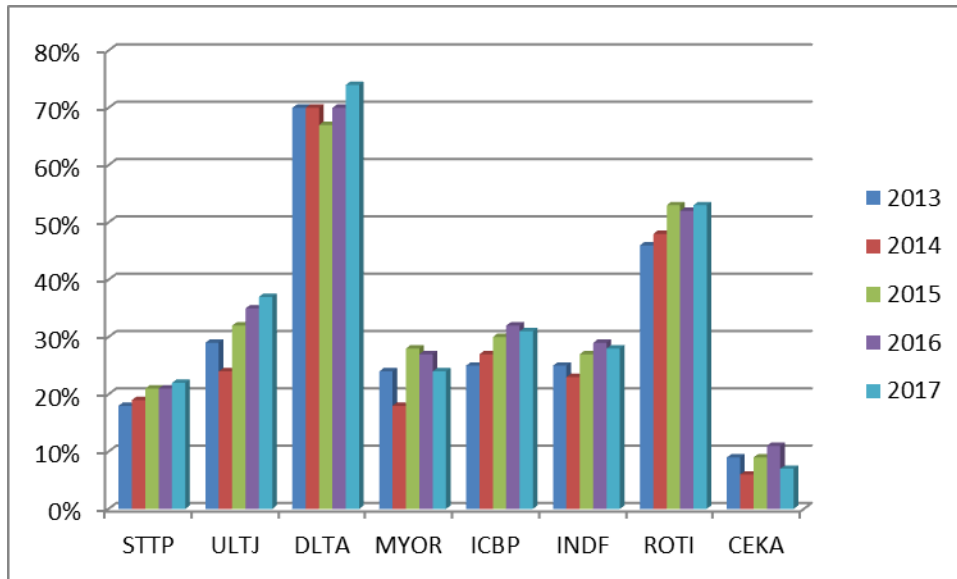
Margin mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 27%. Nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3% menjadi 30%, pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 32%. Tetapi pada tahun 2017 *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 1% menjadi sebesar 31%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sudah cukup efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 25%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 23%, lalu pada tahun 2015 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami kenaikan kembali sebesar 4% menjadi 27% dan pada tahun 2016 nilai *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 29%, tetapi di akhir tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 28%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) belum efektif dalam produksi, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Gross Profit Margin* yang cenderung mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 46%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 48%. lalu pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5% menjadi 53% namun pada tahun 2016 dilihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 52% dan pada akhir tahun 2017 nilai *Gross Profit Margin* kembali mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 53%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) sudah efektif dalam produksi sehingga nilai *Gross Profit Margin* perusahaan cenderung mengalami peningkatan.

Perkembangan *Gross Profit Margin* pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk(d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 9%, pada tahun 2014 nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 6%, lalu pada tahun 2015 dilihat nilai *Gross Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3% menjadi 9% dan pada tahun 2016 dilihat nilai *Gross Profit Margin* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 2% menjadi 11% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 7%. Berdasarkan perkembangan *Gross Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk(d.h PT Cahaya Kalbar Tbk)(CEKA) belum efektif

dalam produksi, hal ini terlihat dari perkembangan nilai *Gross Profit Margin* yang mengalami fluktuatif tiap tahunnya.



Gambar 4.1. *gross profit margin* (GPM) pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* periode 2013-2017

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (GPM) pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* periode 2013-2017 beberapa perusahaan yang mengalami fluktuatif yaitu UltraJaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ), Mayora Indah Tbk (MYOR), Indofood Sukses Makmur (INDF), dan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk)(CEKA). Adapun perusahaan yang mengalami kenaikan nilai *gross profit margin* (GPM) yaitu Siantar Top Tbk (STTP), Delta Jakarta Tbk (DLTA), Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), dan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)..

Rasio yang tinggi pada nilai *gross profit margin* (GPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, apabila rasio penjualan rendah dapat diartikan bahwa adanya ketidakefisienan manajemen perusahaan. Tinggi rendahnya rasio *gross profit margin* (GPM) akan memberikan pengaruh besar kecilnya Pajak Penghasilan Badan yang akan dikenakan oleh perusahaan.

4.2.2. Profitabilitas *Operating Profit Margin*

Kondisi profitabilitas *operating profit margin* (OPM) perusahaan *food and beverage* menunjukkan kondisi sebagai berikut :

Tabel 4.4 Profitabilitas OPM Persentase *Operating Profit Margin* (OPM)

Kode	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
STTP	8%	8%	9%	8%	10%	9%
ULTJ	12%	10%	16%	21%	21%	16%
DLTA	41%	43%	36%	42%	47%	42%
MYOR	11%	4%	11%	10%	11%	9%
ICBP	12%	11%	13%	14%	15%	13%
INDF	8%	10%	8%	11%	11%	10%
ROTI	14%	13%	17%	15%	7%	13%
CEKA	3%	2%	4%	7%	3%	4%
MIN	3%	2%	4%	7%	3%	
MAX	41%	43%	36%	42%	47%	
MEAN	12%	11%	13%	15%	14%	

Sumber : Data yang diolah penulis

Dilihat dari tabel diatas kondisi *Operating Profit Margin* (OPM) Siantar Top Tbk (STTP) menunjukkan perkembangan *Operating Profit Margin* perusahaan periode 2013 sampai 2017. Dalam tabel tersebut terlihat pada tahun 2013 nilai *Operating Profit Margin* sebesar 8%, pada periode selanjutnya nilai *Operating Profit Margin* perusahaan sebesar 8%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* tetap stabil sebesar 8% pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 9%. Pada tahun 2016 *Gross Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 8%, dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 2% sehingga nilai *Operating Profit Margin* menjadi 10%. Dari perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel, kondisi Siantar Top Tbk menunjukkan bahwa perusahaan sudah relatif stabil dalam pengelolaan biaya tetapi belum mampu memaksimalkan peningkatan biaya secara signifikan, sehingga nilai perkembangan *Operating Profit Margin* masih mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 12%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 10%. Dan pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 6% menjadi 16%. Pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 21%. Pada akhir tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* tetap stabil sebesar 21%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ) sudah efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 41% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 43% pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan sebesar 7% menjadi 36%. Pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 6% menjadi 42% bahkan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 47%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dilihat bahwa nilai *Operating Profit Margin* cenderung mengalami kenaikan sehingga dapat dikatakan perusahaan sudah efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* sudah baik.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 11%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar 7% menjadi 4%, pada tahun 2015 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 7% menjadi 11%. Lalu pada tahun 2016 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 10% dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* kembali mengalami kenaikan sebesar 1% menjadi 11%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) masih belum efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Profit Margin* perusahaan cenderung mengalami fluktuatif.

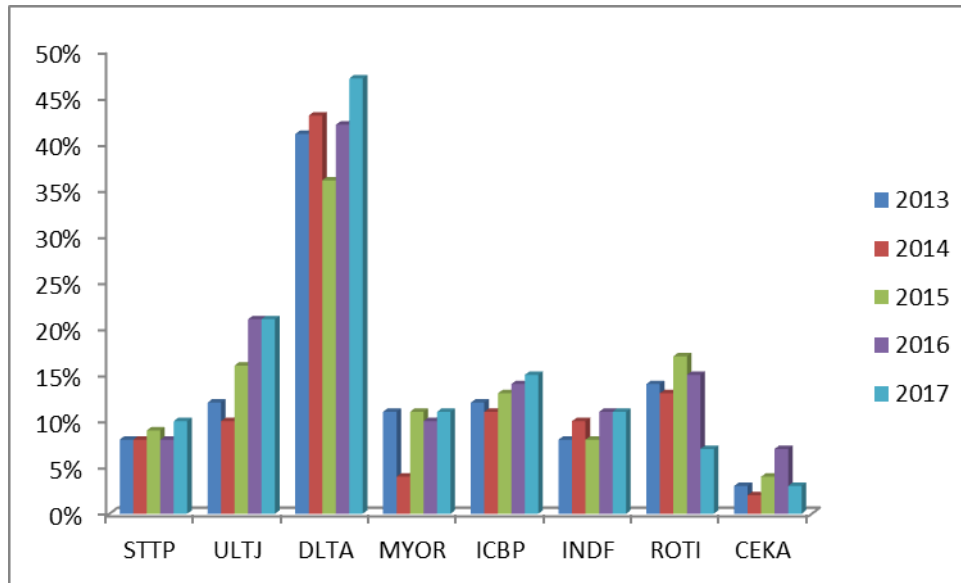
Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 12%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 11%. Nilai *Operating Profit Margin* pada 2015 mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 13% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 14%, dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan menjadi 15%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan telah memaksimalkan tingkat *Operating Profit Margin* secara efisien sehingga mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 8% dan pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 10%. Nilai *Operating Profit Margin* pada 2015 mengalami penurunan sebesar 2% menjadi 8% dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 11%, dan pada tahun 2017 nilai *Operating Profit Margin* tetap stabil sebesar 11%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) masih belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 14%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami penurunan sebesar 1%, pada tahun 2015 sehingga nilai *Operating Profit Margin* sebesar 13% ,dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan menjadi 4% dan pada tahun 2016 dilihat nilai *Gross Profit Margin* mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 15% dan pada tahun 2017. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) masih belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan.

Perkembangan *Operating Profit Margin* pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) selama periode 2013 sampai 2017 dapat dilihat nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 sebesar 3%, pada tahun 2014 nilai *Operating Profit Margin* mengalami penurunan menjadi 2%, lalu pada tahun 2015 dilihat nilai *Operating Profit Margin* perusahaan tidak mengalami kenaikan atau penurunan sehingga stabil pada nilai 4% dan pada tahun 2016 dilihat nilai *Operating Profit Margin* tetap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 7% dan kembali mengalami penurunan yang signifikan sehingga pada tahun 2017 dengan nilai *Operating Profit Margin* sangat jatuh senilai 3%. Berdasarkan perkembangan *Operating Profit Margin* pada tabel dapat dikatakan bahwa perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) masih belum cukup efisien dalam pengelolaan biaya sehingga nilai *Operating Gross Profit Margin* perusahaan mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan.



Gambar 4.2. Grafik perkembangan *operating profit margin* (OPM)

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* (OPM) pada perusahaan subsektor *food and baverage* periode 2013-2017 beberapa perusahaan yang mengalami fluktuatif adalah Siantar Top (STTP), Indofood Sukses Makmur (INDF), Mayora Indah (MYOR), Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA). Adapun perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *operating profit margin* (OPM) yaitu Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) dan Delta Jakarta Tbk (DLTA) dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Operating Profit Margin (OPM) yang baik adalah rasio yang mengalami kenaikan setiap tahunnya atau minimal stabil. *Operating Profit Margin* naik berarti perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih dan meminimalkan atau menekan beban biaya sehingga laba operasi mengalami kenaikan dengan persentase yang lebih tinggi daripada dengan persentase kenaikan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan rasio *Operating Profit Margin*.

4.3. Biaya Operasional Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Biaya operasional merupakan (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum, semakin rendah tingkat biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin baik perusahaan meminimalkan pengeluaran. Kondisi biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and beverage* sebagai berikut :

Tabel 4.5. Biaya Operasional (dalam jutaan Rupiah)

Kode	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
STTP	126.462	184.040	235.796	267.084	287.928	220.262
ULTJ	551.154	609.675	729.850	771.136	862.651	704.893
DLTA	268.858	260.419	239.016	246.863	242.666	251.564
MYOR	1.616.855	1.643.927	2.335.714	2.585.179	2.514.495	2.139.234
ICBP	3.691.319	4.996.918	5.711.346	5.923.159	5.681.210	5.200.790
INDF	8.240.716	10.143.602	10.381.049	11.156.937	11.307.271	10.245.915
ROTI	488.674	638.811	739.133	918.136	1.106.973	778.345
CEKA	79.856	106.627	102.664	116.105	124.171	105.885
MIN	79.856	106.627	102.664	116.105	124.171	
MAX	8.240.716	10.143.602	10.381.049	11.156.937	11.307.271	
MEAN	.882.987	2.323.002	2.559.321	2.748.075	2.765.921	

Sumber : Data yang diolah penulis

Berdasarkan tabel terlihat perkembangan biaya operasional Siantar Top (STTP) menunjukkan keadaan biaya yang mengalami peningkatan, selama periode 2013 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak.

Perkembangan biaya operasional Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) menunjukkan keadaan biaya yang mengalami peningkatan, selama periode 2013 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak.

Keadaan biaya operasional perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) cenderung mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2015, lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2017 biaya operasional perusahaan kembali mengalami penurunan. Hal ini memperlihatkan perusahaan mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak.

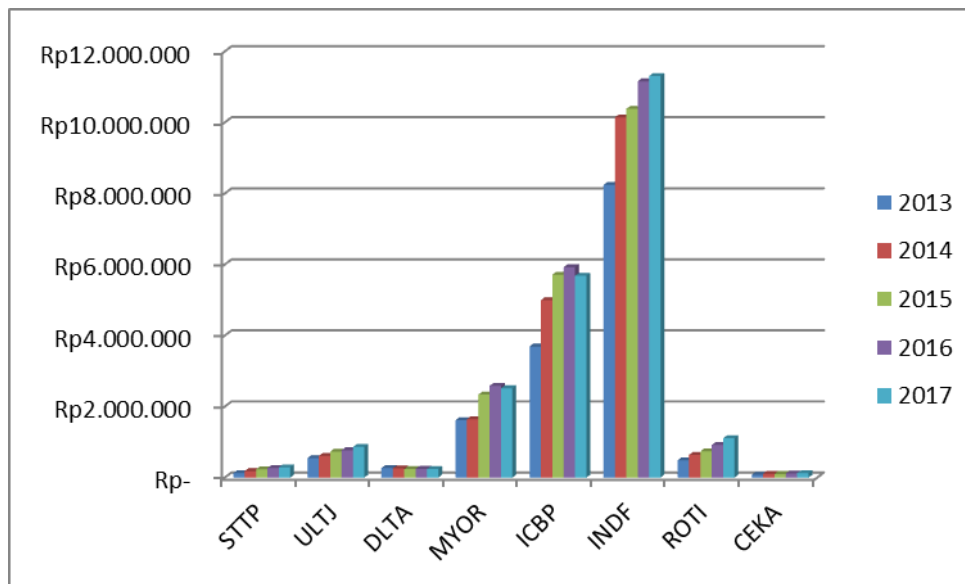
Kondisi biaya operasional perusahaan Mayora Indah (MYOR) selama periode 2013 sampai 2016 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya tetapi pada akhir tahun 2017 mengalami penurunan. Hal ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak.

Perkembangan biaya operasional perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2013 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan perusahaan tidak mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran beban pajak.

Perusahaan Indofood Sukses Makmur (INDF) terlihat masih belum melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan.

Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) selama periode 2013 sampai 2017 juga cenderung mengalami kenaikan biaya operasional setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan masih belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap penerimaan laba dan pembayaran Pajak Penghasilan Badan yang akan dikenakan.

Berdasarkan tabel kondisi biaya operasional perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) selama periode 2013 sampai 2017 cenderung terus mengalami kenaikan biaya tetapi pada tahun 2015 biaya perusahaan mengalami penurunan dan pada tahun 2016 sampai 2017 biaya mengalami peningkatan kebalikan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan belum mampu melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan



Gambar 4.3. Grafik perkembangan biaya operasional

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan *food and beverage* cenderung masih belum bisa untuk melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hampir setiap perusahaan selalu mengalami kenaikan biaya pada tiap tahunnya atau mengalami fluktuasi.

4.4. Pajak penghasilan badan Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017

Tabel 4.6 Pajak Penghasilan Badan (dalam jutaan Rupiah)

Kode	2013	2014	2015	2016	2017	MEAN
STTP	28.362	44.299	46.300	43.569	72.521	47.010
ULTJ	111.592	91.996	177.575	222.657	314.550	183.674
DLTA	87.897	91.445	58.152	72.538	89.240	79.854
MYOR	342.515	119.876	390.261	457.007	555.930	373.118
ICBP	733.699	857.044	1.086.486	1.357.953	1.663.388	1.139.714
INDF	1.252.072	1.855.939	1.730.371	2.532.747	2.513.491	1.976.924
ROTI	52.789	64.185	107.712	89.639	50.783	73.022
CEKA	21.484	16.071	35.721	36.130	35.775	29.036
MIN	21.484	16.071	35.721	36.130	35.775	
MAX	1.252.072	1.855.939	1.730.371	2.532.747	2.513.491	
MEAN	328.801	392.607	454.072	601.530	661.960	

Sumber : Data yang diolah penulis

Kondisi Pajak Penghasilan Badan Siantar Top (STTP) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang cenderung meningkat. Pada tahun 2017 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang tertinggi untuk perusahaan yaitu sebesar Rp72.521 dan pada tahun 2013 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan terendah perusahaan terendah sebesar Rp28.362. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2016 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengoptimalkan biaya dengan baik sehingga beban pajaknya mengalami penurunan.

Perkembangan Pajak Penghasilan Badan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang cenderung meningkat. Pada tahun 2017 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang tertinggi untuk perusahaan yaitu sebesar Rp314.550 dan pada tahun 2014 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan terendah perusahaan sebesar Rp91.996. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengoptimalkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel kondisi Pajak Penghasilan Badan Delta Djakarta Tbk (DLTA) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp58.152 dan pada tahun 2014 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan tertinggi perusahaan sebesar Rp91.445. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengoptimalkan biaya dengan baik.

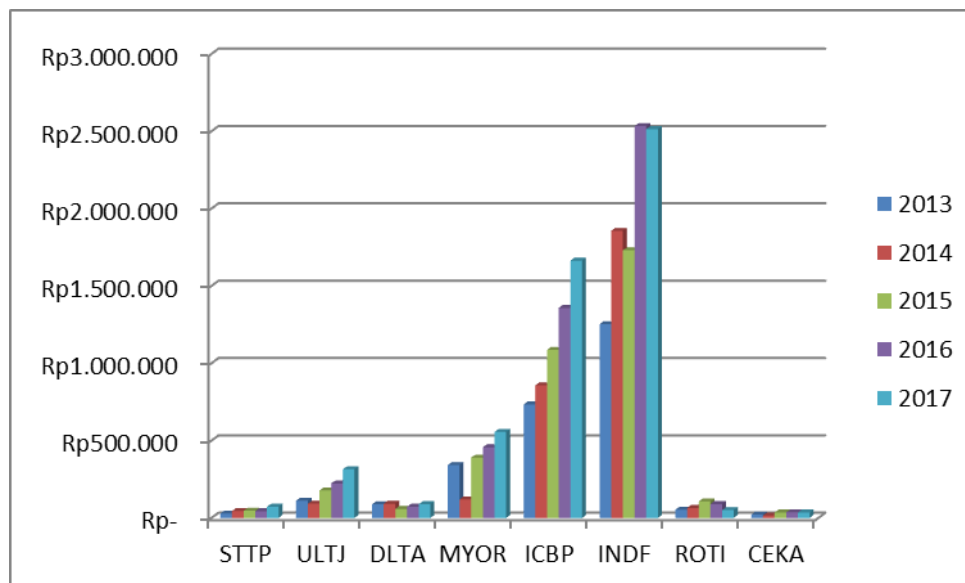
Perkembangan Pajak Penghasilan Badan Mayora Indah Tbk (MYOR) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang cenderung meningkat. Pada tahun 2014 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp119.876 dan pada tahun 2017 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan tertinggi perusahaan sebesar Rp555.930. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2014 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Kondisi Pajak Penghasilan Badan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari perkembangan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan sudah mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik sehingga tingkat beban pajaknya terus mengalami kenaikan.

Kondisi perkembangan Pajak Penghasilan Badan Indofood Sukses Makmur (INDF) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp1.252.072 dan pada tahun 2016 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan tertinggi perusahaan sebesar Rp2.532.747. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2013 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.

Kondisi Pajak Penghasilan Badan Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp50.783 dan pada tahun 2017 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan tertinggi perusahaan sebesar Rp107.712. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.

Perkembangan Pajak Penghasilan Badan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) seperti yang terlihat pada tabel menunjukkan keadaan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2013 merupakan tingkat Pajak Penghasilan Badan yang terendah untuk perusahaan yaitu sebesar Rp21.484 dan pada tahun 2016 terlihat bahwa tingkat Pajak Penghasilan Badan tertinggi perusahaan sebesar Rp36.130. Dari perkembangan tersebut dapat dilihat pada tahun 2013 perusahaan belum mampu melakukan penjualan atau mengefisienkan biaya dengan baik.



Gambar 4.4. Grafik perkembangan beban pajak

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan subsektor *food and beverage* tingkat Pajak Penghasilan Badanperusahaan yang mengalami fluktuatif adalah Delta Djakarta Tbk (DLTA), Indofood Sukses Makmur (INDF), Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA). Perusahaan yang terlihat mengalami peningkatan Pajak Penghasilan Badan tiap tahunnya adalah Siantar Top (STTP), Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ), Mayora Indah Tbk (MYOR), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

4.5. Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan pengujian statistik untuk menguji “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23. Adapun indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *gross profit margin* (X1), *operating profit margin* (X1), biaya operasional (X3) dan pajak penghasilan badan yang diproksikan dengan beban penjualan + beban administrasi dan umum (Y).

4.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, baik variabel independen maupun dependen telah terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jenis uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dikatakan normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov-*

Smirnov apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LG10
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,5635
	Std. Deviation	,57500
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,075
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 4.7 metode *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* tersebut diperoleh asymp-sig (2-tailed) > taraf nyata atau $0,200 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi normal. Untuk membuktikan data telah terdistribusi normal juga dapat dilihat melalui grafik P-P Plot yang menunjukkan normal probability residual, sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal seperti yang terlihat.

4.5.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independennya. Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika VIF tidak lebih dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GPM	,209	4,793
OPM	,205	4,868
BIAYAOPERASIONAL	,959	1,043

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK1

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai VIF ketiga variabel *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional tidak lebih dari angka 10 ($VIF < 10$), masing-masing yaitu : 4,793, 4,868 dan 1,043. Nilai Tolerance masing-masing variabel yaitu : 0,209, 0,205 dan 0,959 yang menunjukkan lebih dari

0,1 (Tolerance > 0,1). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji run test.

Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

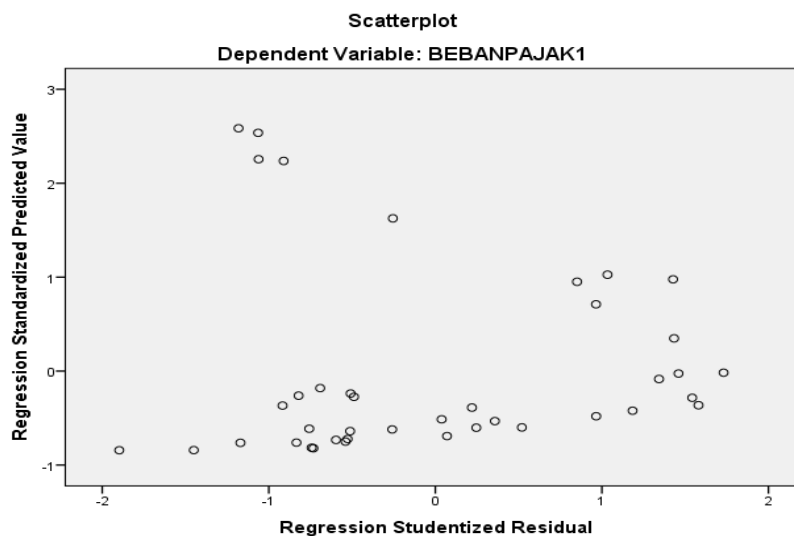
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	6157,58759
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-,160
Asymp. Sig. (2-tailed)	,873

a. Median

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi melalui uji run test menunjukkan nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,873. Dimana kaidah yang berlaku adalah penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi ketika nilai asymp sig (2-tailed) > 0,05. Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,873 > 0,05, yang berarti bahwa data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4.5.4. Uji Heteroskedastistas

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui data bebas dari heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastitas

Hasil uji menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak untuk dipakai.

4.5.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Model regresi linear berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model			Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,725	,113		41,892	,000
	GPM	-,201	,578	-,057	-,347	,730
	OPM	1,096	,946	,193	1,158	,255
	BIAYAOPERASIONAL	1,710E-7	,000	,909	11,787	,000

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK1

$$Y = a - b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 4,725 - 0,201 \text{ GPM} + 1,096 \text{ OPM} + 1,710 \text{ Biaya Operasional} + e$$

1. Koefisien regresi variabel *Gross Profit Margin*

Nilai koefisien regresi *Gross Profit Margin* (b_1) sebesar 0,201 artinya apabila *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pajak Penghasilan Badan akan mengalami peningkatan sebesar 0,201 satuan.

2. Koefisien regresi variabel *Operating Profit Margin*
 Nilai koefisien regresi *Operating Profit Margin* (b2) sebesar 1,096. Artinya apabila *Operating Profit Margin* naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pajak Penghasilan Badan akan mengalami peningkatan sebesar 1,096 satuan.
3. Nilai koefisien regresi Biaya Operasional (b3) sebesar 1,710. Artinya apabila Biaya Operasional naik sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka Pajak Penghasilan Badan akan mengalami penurunan sebesar 1,710 satuan.

4.5.6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis terdiri dari analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien regresi secara simultan (Uji F).

4.5.6.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen (*Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan Biaya Operasional) secara serentak terhadap variabel dependen (Pajak Penghasilan Badan). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) :

Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,891 ^a	,795	,777	,30415

a. Predictors: (Constant), BIAYAOPERASIONAL, GPM, OPM

b. Dependent Variable: BEBANPAJAK1

Hasil tabel 4.11 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain:

1. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,891. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *gross profit margin* (GPM), *operating profit margin* (OPM) dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan sebesar 0,891 atau 89,1%.. Hal ini berarti terjadi hubungan yang kuat karena nilai mendekati 1.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,795. Menunjukkan bahwa variasi dari Pajak Penghasilan Badan dapat diterangkan oleh GPM, OPM dan Biaya Operasional sebesar 0,795 atau sebesar 79,5% sedangkan sisanya sebesar

20,5% (100%-79,5%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

3. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,777. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi setiap variabel independen (GPM, OPM dan Biaya Operasional) mampu menjelaskan variabel dependen Pajak Penghasilan Badan sebesar 0,777 atau 77,7% sedangkan sisanya sebesar 22,3% dipengaruhi oleh variabel lain.
4. *Std. Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 30415. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi Pajak Penghasilan Badan sebesar Rp30.415. Semakin kecil *nilai Std. Error of the Estimate* maka dapat dijelaskan bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.5.6.2 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai t_{tabel} dicari pada signifikansi $0,05/2=0,025$ (uji dua sisi) dengan $df=n-k-1$ atau $df= 40-2-1= 37$. Hasil dari uji t disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.12. Hasil Uji Signifikansi Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,358	,158		33,815	,000
GPM1	,314	,385	,130	,817	,420
OPM1	,750	,334	,359	2,245	,031
BIAYAOPERASIONAL	1,688E-7	,000	,898	13,146	,000

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK1

Analisis Uji t berdasarkan Tabel adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Pajak penghasilan badan (Y) Variabel *Gross Profit Margin* (X1) memiliki nilai signifikan 0,420 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,420 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,817 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka ($0,817 < 2.02619$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Gross Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.
2. *Operating Profit Margin* (X2) terhadap pajak penghasilan badan (Y). Variabel *Operating Profit Margin* (X2) memiliki nilai signifikan 0,031 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,031 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anantara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,245 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka ($2,245 > 2.02619$). Oleh karena itu,

variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

3. Biaya Operasional (X3) terhadap Pajak Penghasilan Badan (Y) variabel biaya operasional (X3) memiliki nilai signifikan 0,0001 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 13,146 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka ($13,146 > 2.02619$). Oleh karena itu, variabel biaya operasional memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

4.5.6.3 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,877	3	4,292	46,401	,000 ^b
Residual	3,330	36	,093		
Total	16,208	39			

a. Dependent Variable: BEBANPAJAK1

b. Predictors: (Constant), BIAYAOPERASIONAL, GPM, OPM

Untuk menentukan tingkat signifikansi dapat dilakukan dengan membandingkan F_{tabel} dan F_{hitung} . Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3 - 1 = 2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n - k - 1$) atau ($40 - 2 - 1 = 37$), maka diperoleh hasil untuk F_{tabel} sebesar 3,25. Dan F_{hitung} yang diperoleh sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($46,401 > 3,25$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Pajak penghasilan badan.

4.6. Pembahasan

Hasil pengujian dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan. Maka hasil uji dari penelitian seperti penjelasan berikut ini.

4.6.1. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan

Variabel profitabilitas *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Pajak penghasilan badan (Y) memiliki nilai signifikan sebesar 0,420 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,420 > 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 0,817 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2,01954 maka ($0,817 < 2.02619$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Gross Profit Margin* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan atau hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Gross Profit Margin* cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya, dan nilai rata-rata Pajak Penghasilan Badan juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Mardiasmo, 2012: 9) “Perhitungan tarif pajak penghasilan menggunakan tarif pajak *progesif* yaitu presentase tarif yang digunakan semakin besar bila jumlah yang dikenai pajak semakin besar”. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan maka mempengaruhi besar Pajak Penghasilan Badan yang dibayar ke kas Negara.

Semakin tinggi *Gross Profit Margin* berarti semakin besar kecilnya laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang mana laba merupakan bagian dari objek pajak sehingga akan mempengaruhi besar kecilnya Pajak Penghasilan Badan, hal ini dapat disebabkan karena tidak menentukannya harga jual dan harga pokok penjualan di setiap tahun.

Pengaruh tidak signifikan antara *Gross Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI berbanding terbalik dengan hipotesis 1 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan semua hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

4.6.2. Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan

Variabel *Operating Profit Margin* (X2) memiliki nilai signifikan 0,0001 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,001 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan anantara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 13,146 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka ($13,146 > 2.02619$). Oleh karena itu, variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *Operating Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Operating Profit Margin* cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya, dan nilai rata-rata Pajak Penghasilan Badan juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Zulbiadi Latief, 2018) “Rasio *Operating Profit Margin* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba usaha yang dihasilkan dari penjualan bersih yang diperoleh dalam periode tertentu”. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba operasi yang dihasilkan dibanding dengan penjualannya

atau seberapa baik perusahaan dalam menekan beban dari penjualannya sehingga keuntungan operasi yang tersisa dapat lebih besar.

Semakin tinggi nilai *Operating Profit Margin* berarti semakin baik perusahaan dalam mengefisienkan beban dari aktivitas operasi sehingga selisih antara laba dengan penjualan tidak terlalu jauh. Hal ini dapat disebabkan karena selain perusahaan sudah mampu menekan biaya dalam kegiatan operasional, perusahaan juga sudah mampu meningkatkan penjualannya maka akan menyebabkan peningkatan dari perolehan laba usaha. Jika laba usaha yang diperoleh perusahaan besar, maka Pajak Penghasilan Badan yang dikenakan juga akan besar begitu pula sebaliknya.

Pengaruh signifikan antara *Operating Profit Margin* terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI memperkuat hipotesis 2 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016) yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

4.6.3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya Operasional (X3) terhadap Pajak Penghasilan Badan (Y) variabel biaya operasional (X3) memiliki nilai signifikan 0,0002 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau ($0,0002 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana nilai t_{hitung} sebesar 17,246 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2,01954 maka ($17,246 > 2,01954$). Oleh karena itu, variabel biaya operasional memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata biaya operasional mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dan nilai rata-rata Pajak Penghasilan Badan juga terus mengalami fluktuatif di tiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori berdasarkan UU PPh pasal 6(1) yang menyatakan biaya operasional merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan dalam pembentukan laba, karena merupakan unsur pengurang dari laba kotor sebagai penentu besarnya penghasilan kena pajak yang menjadi dasar penertapan tarif untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan. Secara teori, semakin besar biaya operasional maka semakin rendah laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya beban pajak.

Pengaruh signifikan antara biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI memperkuat

hipotesis 3 yang disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Anggun Salamah, Maria Goretti Wi Endang, Nirowati Pamungkas dan Kumara Yogi (2016), Indri Atina, Fajar Harimurti, Djoko Kristianto (2017), Evelyn Crysanti Augustien (2017), Chairul Anam, Lustyna Reimsa Zuardi (2018) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

4.6.4. Pengaruh *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini sesuai dengan pengujian statistik uji f, tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 adalah jumlah variabel dikurang satu ($3-1=2$), dan df 2 adalah jumlah sampel dikurang variabel independen dikurang satu ($n-k-1$) atau ($40-2-1=37$), maka diperoleh hasil untuk F_{tabel} sebesar 3,25. Dan F_{hitung} yang diperoleh sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($46,401 > 3,25$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 4 dimana secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas yang diproksikan *Gross Profit Margin* dan *Operating Profit Margin*, biaya operasional dan Pajak Penghasilan Badanpenghasilan badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 0,817 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka $(0,817 < 2.02619)$ dan nilai signifikansi sebesar 0,420 lebih besar dari taraf nyatanya 0,05 atau $0,420 > 0,05$). Artinya apabila nilai *Gross Profit Margin* meningkat atau menurun maka tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan Pajak Penghasilan Badan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan atau H_1 ditolak.
2. Secara parsial *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 2,245 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka $(2,245 > 2.02619)$ dan nilai signifikansi 0,031 kurang dari taraf nyatanya 0,05 atau $(0,031 < 0,05)$. Artinya apabila nilai *Operating Profit Margin* meningkat atau menurun maka mempengaruhi peningkatan atau penurunan Pajak Penghasilan Badan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan atau H_2 diterima.
3. Secara parsial biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 13,146 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2.02619 maka $(13,146 > 2.02619)$ dan nilai signifikansi signifikan 0,0001 lebih dari taraf nyatanya 0,05 atau $(0,0001 < 0,05)$. Artinya semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional maka akan semakin rendah keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga hal ini mempengaruhi besar kecilnya Pajak Penghasilan Badanperusahaan. dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan atau H_3 diterima.

4. Secara simultan menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan *food and bevarage* yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2017, hal ini ditunjukkan berdasarkan tingkat signifikansi dari uji F_{hitung} yang diperoleh sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($46,401 > 3,25$) dan signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya bahwa *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Sehingga disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis 4 dimana secara simultan *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan atau H_4 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017., maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam mengenai pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan lebih mendalam, serta dapat menambah jumlah sampel perusahaan yang diteliti dan lokasi dilakukan pada berbagai emiten yang berbeda, tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur saja melainkan terfokus pada perusahaan perusahaan lain contohnya perusahaan bidang *food and beverage*, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 untuk meningkatkan profitabililtas, meminimalkan biaya operasi dan mengoptimalkan Pajak Penghasilan perusahaan.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta aturan yang tepat profitabilitas dan biaya operasional untuk mendorong peningkatan penerimaan pajak serta pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono Arief & Untung (2016), *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, Jakarta, PT.Grasindo.
- Salamah Anggun Asri, Endang Maria Goretti Wi, Pamungkas Nirowati dan Kumara Yogi. (2016). *Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Wahyudiono Bambang (2014), *Memahami Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit Raih Asa Sukses.
- Bustomi dan Chalik Cindy (2017), *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak penghasilan badan (Survei Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maharanatha.
- Anam Chairul dan Zuardi Lustyna Reimsa (2018), *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2011-2016)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, STIE Al-Anwar.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2013. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2008. Ketentuan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 255/KMK/2008 tentang Pajak Penghasilan
- Suandy Erly (2010), *Perpajaka*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Augustine Eveline Crysanti (2017), *Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Agribisnis Pada Tahun 2010-2015)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya.
- Atina Indri, Harimurti Fadjar dan Kristanto Djoko (2017), *Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2013-2015)*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Slamet Riyadi.
- Jusuf Jopie (2009), *Analisis Kredit untuk Account Officer*, Bandung, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir (2011), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Rajagrafindo Persada.

- Hanafi Mahmud M (2010), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Mardiasmo (2016), *Perpajakan*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Margharetha (2011), *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, Jakarta, Penerbit Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nazir Moch. (2011), *Metode Penelitian*, Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyadi (2014), *Sistem Akuntansi*, Cetakan Keempat, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Kusumadewi Novia (2008), *Analisis Pengaruh Penjualan Bersih Dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Sahamnya Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Imas Puspa (2017), *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Earning Per Share*, Bogor, Universitas Pakuan.
- Sartono R.Argus (2010), *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Resmi Siti (2009), *Perpajakan Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Resmi Siti (2012), *Perpajakan Teori dan Kasus*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Harahap Sofyan Syafri (2013), *Teori Akuntansi*, Jakarta, Penerbit Rajawali Pers.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin (2009), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo Persada
- Irawati Susan (2006), *Manajemen Keuangan*, Bandung, Penerbit Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Murhadi Werner (2013), *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Gustin Yovyta Neli (2017). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pajak penghasilan badan Terutang (Pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Pada Tahun 2013-2015)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
- www.idx.co.id.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan Food and Beverage Periode 2013-2017.

No	Kode	Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	Sekar Laut Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	ULTJ	Ultra jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Lampiran 2: Daftar Sampel Perusahaan Food and Beverage yang dipakai penulis Periode 2013-2017.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	STTP	Siantar Top Tbk
2	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo
8	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia

Lampiran 3 : Perhitungan *Gross Profit Margin* Perusahaan Food and Beverage Periode 2013-2017.

Kode	Tahun	Penjualan	Laba Kotor	GPM
STTP	2013	Rp1,694,935	Rp310,019	0.18
	2014	Rp2,170,464	Rp407,386	0.19
	2015	Rp2,544,277	Rp532,006	0.21
	2016	Rp2,629,107	Rp549,238	0.21
	2017	Rp2,825,409	Rp613,460	0.22
ULTJ	2013	Rp3,460,231	Rp995,783	0.29
	2014	Rp3,916,789	Rp936,990	0.24
	2015	Rp4,393,932	Rp1,392,489	0.32
	2016	Rp4,685,987	Rp1,633,104	0.35
	2017	Rp4,879,559	Rp1,822,859	0.37
DLTA	2013	Rp867,066	Rp605,264	0.70
	2014	Rp879,253	Rp617,506	0.70
	2015	Rp699,506	Rp465,274	0.67
	2016	Rp774,968	Rp540,882	0.70
	2017	Rp777,308	Rp574,272	0.74
MYOR	2013	Rp12,017,837	Rp2,921,666	0.24
	2014	Rp14,169,088	Rp2,535,226	0.18
	2015	Rp14,818,730	Rp4,198,336	0.28
	2016	Rp18,349,959	Rp4,900,422	0.27
	2017	Rp20,816,673	Rp4,975,054	0.24
ICBP	2013	Rp25,049,681	Rp6,380,691	0.25
	2014	Rp30,022,463	Rp8,059,854	0.27
	2015	Rp31,741,094	Rp9,619,137	0.30
	2016	Rp34,466,069	Rp10,859,314	0.32
	2017	Rp35,606,593	Rp11,058,836	0.31
INDF	2013	Rp57,731,998	Rp14,329,854	0.25
	2014	Rp63,594,452	Rp14,329,854	0.23
	2015	Rp64,061,947	Rp17,258,058	0.27
	2016	Rp66,750,317	Rp19,428,440	0.29
	2017	Rp70,186,618	Rp19,868,522	0.28
ROTI	2013	Rp1,505,519	Rp698,602	0.46
	2014	Rp1,880,262	Rp901,412	0.48
	2015	Rp2,174,501	Rp1,154,990	0.53
	2016	Rp2,521,920	Rp1,301,088	0.52
	2017	Rp2,491,100	Rp1,307,931	0.53
CEKA	2013	Rp2,531,881	Rp229,990	0.09
	2014	Rp3,701,868	Rp223,779	0.06
	2015	Rp3,485,733	Rp298,889	0.09
	2016	Rp4,115,541	Rp434,938	0.11
	2017	Rp4,257,738	Rp284,280	0.07

Lampiran 4 : Perhitungan *Operating Profit Margin* Perusahaan Food and Beverage Periode 2013-2017.

Kode	Tahun	Penjualan	Laba Operasi	OPM
STTP	2013	Rp1,694,935	Rp142,799	0.08
	2014	Rp2,170,464	Rp167,765	0.08
	2015	Rp2,544,277	Rp232,005	0.09
	2016	Rp2,629,107	Rp217,746	0.08
	2017	Rp2,825,409	Rp288,545	0.10
ULTJ	2013	Rp3,460,231	Rp423,195	0.12
	2014	Rp3,916,789	Rp374,126	0.10
	2015	Rp4,393,932	Rp692,865	0.16
	2016	Rp4,685,987	Rp888,986	0.19
	2017	Rp4,879,559	Rp1,026,231	0.21
DLTA	2013	Rp867,066	Rp358,395	0.41
	2014	Rp879,253	Rp379,518	0.43
	2015	Rp699,506	Rp250,197	0.36
	2016	Rp774,968	Rp327,047	0.42
	2017	Rp777,308	Rp369,012	0.47
MYOR	2013	Rp12,017,837	Rp1,356,073	0.11
	2014	Rp14,169,088	Rp529,701	0.04
	2015	Rp14,818,730	Rp1,640,494	0.11
	2016	Rp18,349,959	Rp1,845,683	0.10
	2017	Rp20,816,673	Rp2,186,884	0.11
ICBP	2013	Rp25,049,681	Rp2,966,990	0.12
	2014	Rp30,022,463	Rp3,388,725	0.11
	2015	Rp31,741,094	Rp4,009,634	0.13
	2016	Rp34,466,069	Rp4,989,254	0.14
	2017	Rp35,606,593	Rp5,206,561	0.15
INDF	2013	Rp57,731,998	Rp4,666,958	0.08
	2014	Rp63,594,452	Rp6,340,185	0.10
	2015	Rp64,061,947	Rp4,962,084	0.08
	2016	Rp66,750,317	Rp7,385,228	0.11
	2017	Rp70,186,618	Rp7,658,554	0.11
ROTI	2013	Rp1,505,519	Rp210,804	0.14
	2014	Rp1,880,262	Rp252,762	0.13
	2015	Rp2,174,501	Rp378,251	0.17
	2016	Rp2,521,920	Rp369,416	0.15
	2017	Rp2,491,100	Rp186,147	0.07
CEKA	2013	Rp2,531,881	Rp86,553	0.03
	2014	Rp3,701,868	Rp57,072	0.02
	2015	Rp3,485,733	Rp142,271	0.04
	2016	Rp4,115,541	Rp285,827	0.07
	2017	Rp4,257,738	Rp143,195	0.03

**Lampiran 5 : Perhitungan Biaya Operasional Perusahaan Food and Beverage
Periode 2013-2017.**

Kode	Tahun	Biaya Penjualan	Biaya Administrasi dan Umum	Biaya Operasional
STTP	2013	Rp69,409	Rp57,053	Rp126,462
	2014	Rp116,228	Rp67,812	Rp184,040
	2015	Rp156,328	Rp79,468	Rp235,796
	2016	Rp171,366	Rp95,718	Rp267,084
	2017	Rp187,164	Rp100,764	Rp287,928
ULTJ	2013	Rp433,576	Rp117,578	Rp551,154
	2014	Rp488,878	Rp120,797	Rp609,675
	2015	Rp593,015	Rp136,835	Rp729,850
	2016	Rp634,650	Rp136,486	Rp771,136
	2017	Rp689,769	Rp172,882	Rp862,651
DLTA	2013	Rp211,927	Rp56,931	Rp268,858
	2014	Rp200,232	Rp60,187	Rp260,419
	2015	Rp169,532	Rp69,484	Rp239,016
	2016	Rp158,879	Rp87,984	Rp246,863
	2017	Rp157,245	Rp85,421	Rp242,666
MYOR	2013	Rp1,275,792	Rp341,063	Rp1,616,855
	2014	Rp1,283,950	Rp359,977	Rp1,643,927
	2015	Rp1,876,101	Rp459,613	Rp2,335,714
	2016	Rp2,078,013	Rp507,166	Rp2,585,179
	2017	Rp1,909,487	Rp605,008	Rp2,514,495
ICBP	2013	Rp2,551,509	Rp1,139,810	Rp3,691,319
	2014	Rp3,658,363	Rp1,338,555	Rp4,996,918
	2015	Rp4,172,116	Rp1,539,230	Rp5,711,346
	2016	Rp4,269,595	Rp1,653,564	Rp5,923,159
	2017	Rp4,013,477	Rp1,667,733	Rp5,681,210
INDF	2013	Rp4,862,078	Rp3,378,638	Rp8,240,716
	2014	Rp6,241,394	Rp3,902,208	Rp10,143,602
	2015	Rp6,885,612	Rp3,495,437	Rp10,381,049
	2016	Rp7,168,040	Rp3,988,897	Rp11,156,937
	2017	Rp7,237,120	Rp4,070,151	Rp11,307,271
ROTI	2013	Rp376,980	Rp111,694	Rp488,674
	2014	Rp482,517	Rp156,294	Rp638,811
	2015	Rp544,400	Rp194,733	Rp739,133
	2016	Rp669,921	Rp248,215	Rp918,136
	2017	Rp806,041	Rp300,932	Rp1,106,973
CEKA	2013	Rp56,413	Rp23,443	Rp79,856
	2014	Rp79,419	Rp27,208	Rp106,627
	2015	Rp61,191	Rp41,473	Rp102,664
	2016	Rp73,368	Rp42,737	Rp116,105
	2017	Rp72,724	Rp51,447	Rp124,171

**Lampiran 6 : Perhitungan Beban Pajak Perusahaan Food and Beverage
Periode 2013-2017.**

Kode	Tahun	Beban Pajak
STTP	2013	Rp28,362
	2014	Rp44,299
	2015	Rp46,300
	2016	Rp43,569
	2017	Rp72,521
ULTJ	2013	Rp111,592
	2014	Rp91,996
	2015	Rp177,575
	2016	Rp222,657
	2017	Rp314,550
DLTA	2013	Rp87,897
	2014	Rp91,445
	2015	Rp58,152
	2016	Rp72,538
	2017	Rp89,240
MYOR	2013	Rp342,515
	2014	Rp119,876
	2015	Rp390,261
	2016	Rp457,007
	2017	Rp555,930
ICBP	2013	Rp733,699
	2014	Rp857,044
	2015	Rp1,086,486
	2016	Rp1,357,953
	2017	Rp1,663,388
INDF	2013	Rp1,252,072
	2014	Rp1,855,939
	2015	Rp1,730,371
	2016	Rp2,532,747
	2017	Rp2,513,491
ROTI	2013	Rp52,789
	2014	Rp64,185
	2015	Rp107,712
	2016	Rp89,639
	2017	Rp50,783
CEKA	2013	Rp21,484
	2014	Rp16,071
	2015	Rp35,721
	2016	Rp36,130
	2017	Rp35,775

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izhar Alief Djasmien
Alamat : Kp Kedung Halang Serikat RT003/001 Desa Cilebut
Barat Kec. Sukaraja Kab. Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 24 September 1996
Umur : 24
Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN KOTA BATU 01
- SMP : SMP NEGERI 2 CIAWI
- SMA : SMA PGRI 62 CIAWI
- Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS PAKUAN

Bogor, Juni 2021

Peneliti,